

sebelumnya yang 57,48 persen (Kementerian Koperasi dan UKM, 2013). Kondisi ini dengan sendirinya membawa para pelaku UMKM melakukan kegiatan pencatatan. Kewajiban dalam menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang baik bagi usaha kecil di Indonesia sebenarnya telah tersirat dalam Undang-Undang usaha kecil no. 9 tahun 1995 dan dalam undang-undang perpajakan no 36 tahun 2008 pasal 14.

Idrus (2000) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usaha. Pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, karena dianggap membuang waktu dan juga biaya. Selaras dengan Pinasti (2007) mengungkapkan bahwa pengusaha kecil beranggapan bahwa tujuan mereka mempunyai usaha yakni untuk menyambung hidup, sehingga tidak memerlukan sistem pencatatan yang terlalu rumit.

Beberapa penelitian tentang praktik akuntansi keuangan pada UMKM menunjukkan bahwa masih rendah dan memiliki kelemahan (Suhairi dan Wahdini, 2006). Pelaku UMKM menganggap bahwa akuntansi merupakan hal yang sulit yang memerlukan waktu dan biaya tertentu ketika akan menerapkannya. Tetapi dalam praktiknya, para pelaku usaha sebenarnya mencatat dan membuat pembukuan, walaupun sebagian pelaku usaha belum memahami proses akuntansi, tanpa disadari sebagian pelaku UMKM sudah melakukan tahap awal dalam proses akuntansi yaitu pencatatan transaksi dan memiliki bukti transaksi (Wati, 2013)

Dengan demikian, topik penelitian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena sepanjang penelusuran dan pengetahuan peneliti belum ada peneliti yang membahas secara mendalam mengenai makna yang tersirat dari kebiasaan pelaku pengusaha mikro kecil dan menengah seperti usaha penatu dalam menyelenggarakan pencatatan

akuntansi untuk pengelolaan usaha. Sehingga pertanyaan peneliti ini secara umum adalah bagaimanakah pencatatan keuangan pengusaha UMKM yang dalam ini adalah usaha penatu serta makna yang ada dibalik praktik akuntansi tersebut. Pertanyaan ini penting untuk diajukan untuk memahami segala tindakan atau persepsi yang terjadi mengenai praktik akuntansi pada pengusaha mikro kecil dan menengah seperti usaha penatu. Berdasarkan kondisi tersebut tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana pelaku usaha penatu memaknai akuntansi melalui kegiatan pencatatan yang dilakukan setiap hari.

2. Kajian Teori

Isu praktik akuntansi untuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan kontekstualitasnya bukanlah hal baru untuk diteliti. Jacobs & Kemp (2002) meneliti tentang tiga pedagang kecil di Bangladesh dan menemukan bahwa budaya setempat terkait keeratan persaudaraan dan kekeluargaan memiliki relasi sangat erat dengan praktik akuntansi. Widyatama & Yunida (2016) juga meneliti tentang usaha mikro, kecil dan menengah di kalangan pedagang ikan terkait akuntabilitasnya. Di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Jika akuntansi dipahami secara normatif, maka tentu akan ditemukan bahwa akuntansi yang dipraktikkan tidak sesuai standar.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sendiri menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan maupun tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*). SAK-ETAP inilah yang seyogyanya digunakan oleh UMKM untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan mereka. SAK ETAP tidak hanya digunakan untuk UMKM namun juga untuk koperasi, sebagaimana yang pernah diteliti oleh (Indawatika, 2017).

Dalam penelitian ini, akuntansi dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan konteks budaya setempat. Paradigma ini tentu menempatkan praktik akuntansi bukan sebagai praktik yang “harus” mengikuti Prinsip Akuntansi Berlaku Umum namun sesuai apa yang diyakini “wajar” bagi pelaku. Setiap budaya memiliki keyakinan ini. Pada diskursus internasional, Craig, Taonui, & Wild (2012), misalnya meneliti tentang bagaimana budaya setempat memberi makna aset sebagai modal sosial. Peneliti kritis menanggapi keharusan akuntansi lokal mengikuti standar internasional sebagai dominasi Barat:

Presently neo-liberal political ideologies dominate Western political and social discourse (based on concepts of private, transferable property ownership, individual rights, and a notion that commercial and social relationships are universally reducible to a system of economic transactions).

Pelaku UMKM tentu memiliki keunikan yang berbeda yang pada akhirnya memberikan warna tersendiri bagi praktik akuntansi. Keunikan ini sangat terkait dengan nilai-nilai yang menjadi basis kepercayaan pelaku akuntansi. Fleksibilitas inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

3. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menyitir pendapat Sugiono (2007) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisa data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif dinilai paling cocok digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk melihat realitas sekaligus memahami makna apa, mengapa dan

bagaimana suatu fenomena terjadi dalam praktik akuntansi usaha penatu. Penelitian ini lebih condong untuk menggunakan paradigma interpretif yang menganggap bahwa ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku tetapi pemahaman yang mendalam atas realitas apa adanya.

Penelitian dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami aktivitas yang dikaji. Pemahaman terhadap suatu peristiwa tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya (Ridwan, 2008). Dalam hal ini, peneliti ingin memahami proses terbentuknya pencatatan akuntansi pada usaha penatu.

Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha penatu Mitra Shava Laundry. Hasil wawancara dengan pemilik usaha bernama Bu Nina merupakan data penelitian yang selanjutnya dianalisa untuk dijadikan bukti-bukti guna mendukung kebenaran dalam mengungkap nilai yang terkandung pada praktik akuntansi usaha penatu. Hasil penelitian mengenai praktik akuntansi usaha penatu tidak dapat digeneralisasi sebagaimana hasil penelitian dengan paradigma positif karena penelitian interpretif lebih menekankan pada subjektivitas sebagai kebenaran ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi: (a) survei pendahuluan yaitu dengan menggali informasi melalui artikel, internet, dan media cetak mengenai UMKM; (b) survei kepustakaan yaitu berupa kegiatan mengumpulkan dan mempelajari data jadi yang diperoleh baik dari buku-buku, jurnal maupun aturan perundang-undangan yang disesuaikan dengan teori-teori yang mendukung; (c) pengumpulan data lapangan, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada usaha penatu Mitra Shava Laundry dan selanjutnya data tersebut siap untuk dinalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Mitra Shava Laundry

Mitra Shava Laundry adalah usaha milik perseorangan yang didirikan pada tahun 2008 oleh Ibu Nina. Berdirinya Mitra Shava Laundry ini dipelopori dari ide Ibu Nina untuk membuka usaha penatu karena letak tempat usaha yang strategis dekat dengan konsumennya yaitu daerah kampus. Dengan dibukanya usaha penatu ini diharapkan membantu keuangan keluarga serta membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dalam menjalankan usahanya Ibu Nina selalu menyesuaikan dengan situasi kondisi, target pasar dalam menjalankan usahanya yakni mahasiswa dan masyarakat sekitar sehingga harga yang ditetapkan relatif terjangkau.

Strategi promosi yang dilakukan Mitra Shava Laundry yaitu dengan cara *mouth to mouth* dan memberikan diskon untuk konsumen yang memiliki kartu pelanggan. Dalam menjalankan usahanya, pemilik selalu memperhatikan kepuasan dan kenyamanan konsumennya. Salah satu bentuk perhatian ini ditunjukkan dengan pemisahan pakaian setiap konsumen untuk mengurangi resiko baju tertukar atau hilang dan selalu meningkatkan pelayanan cucian yang bersih, rapih, wangi dan cepat selesai.

4.2 Interpretasi Akuntansi Menurut Pemilik Usaha Penatu

Penelitian ini mencoba menggali informasi dari informan tentang pemahaman terhadap definisi atau substansi dari akuntansi dari sudut pemilik usaha penatu. Bagi Ibu Nina pemilik Mitra Shava Laundry, mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi itu mungkin kaya pembukuan kalau di usaha saya buat mencatat dan menghitung biaya yang keluar, sama laundryan yang masuk, sama menghitung laba satu bulan”

Dari pernyataan tersebut, Ibu Nina mendefinisikan akuntansi sebagai pembukuan untuk mencatat. Secara implisit informan

tersebut paham substansi dari akuntansi, untuk mencatat transaksi, dalam hal ini mencatat uang yang didapat dan dikeluarkan dari usaha penatu untuk mengetahui laba yang didapat dalam satu bulan.

4.3 Pencatatan Keuangan Usaha Penatu secara Tertulis.

Pengusaha meskipun menggunakan pencatatan yang berbentuk tulisan, tidak mengenal pembukuan berpasangan ataupun penggunaan SAK ETAP, mereka lebih memilih menggunakan catatan sesuai kreasi mereka. Pencatatan sederhana pengusaha lebih kepada pencatatan mengenai transaksi penjualan yang dibuat berdasarkan kreasi sendiri. Bukan merupakan laporan berdasarkan periode akuntansi, tetapi tetap dalam konteks penjabaran mengenai hasil yang didapat dari penjualan.

Ibu Nina tidak menggunakan pencatatan baku. Media pencatatan menggunakan buku tulis bergaris yang dibuat berkolom sehingga memudahkan pencatatan. Keterangan Ibu Nina sebagai berikut:

“Pencatatan transaksi cuma dicatat dibuku penatu untuk hasil laundry, labanya dari hasil laundry dikurangi biaya-biaya operasional seperti detergen dan listrik, saya tidak buat laporan keuangan karena ngga ngerti dan merepotkan, mengetahui laba 1 bulan saja sudah cukup”

Praktik akuntansi yang dilakukan Ibu Nina hanya sebatas pencatatan transaksi, biaya, dan penghitungan laba, sama sekali tidak menyusun laporan keuangan, hanya sebatas catatan mengenai perputaran operasionalnya yang meliputi penjualan selama 1 bulan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dijelaskan bahwa Ibu Nina menggunakan pencatatan yang dalam bentuk akuntansi paling sederhana yang digunakan sebagai catatan dari transaksi yang dilakukannya dalam menjalankan usaha.

4.4 Imajinasi sebagai Model Pencatatan Keuangan tidak Tertulis Pemilik Usaha Penatu

Bentuk pencatatan yang tidak tertulis merupakan bentuk akuntansi yang tidak terlihat wujudnya, hanya ada dipikiran saja. Pencatatan di dalam pikiran hanya berupa imajinasi dan dikomunikasikan di dalam hati. Ibu Nina masih menggunakan model pencatatan ini. Bu Nina yang melakukan pencatatan tidak tertulis memiliki cara yang berbeda dengan informan yang selalu mencatat setiap transaksi.

Catatan tertulis dianggap cukup merepotkan untuk dipraktikkan oleh pengusaha ini sehingga tidak secara spesifik melakukannya. Ketika ditanyakan mengenai pencatatan akuntansi untuk informasi keuangan ataupun penyusunan laporan keuangan, Ibu Nina merasakan kerepotan jika harus menyusun laporan keuangan. Mengenai pentingnya laporan keuangan bagi usaha itu sendiri laporan keuangan tidak berpengaruh bagi kelangsungan usaha Ibu Nina karena tidak memiliki fungsi dan manfaat yang berarti seperti pernyataan :

“laporan keuangan bagi saya kurang ada fungsinya, misal bila usaha saya terkena pajak saya ambil saja dari penghasilan per bulan, mungkin laporan keuangan ada manfaatnya bila ingin meminjam modal ke bank tapi saya tidak pernah pinjam ke bank untuk keperluan usaha saya.”

Peneliti ingin mengetahui lebih detail cara Ibu Nina mengolah keuangannya tanpa perlu dilakukan pembukuan yang mendukungnya. Beliau menjelaskan sebagai berikut :

“labanya ya bisa dilihat perbulannya saja dek, hasil laundry dikurangi biaya-biaya operasional seperti detergen dan listrik, tapi tidak saya catat hanya dikira-kira saja biar tidak repot”

Salah satu hal menyebabkan tidak adanya pencatatan yang rinci dan hanya di kira-kira pada praktik akuntansi usaha Penatu milik Bu Nina adalah dana yang digunakan seringkali bercampur dengan dana sendiri atau langsung digunakan untuk membeli barang tanpa sempat melakukan pencatatan akuntansi terlebih dahulu. Seperti pernyataan Ibu Nina sebagai berikut :

“Dana operasional untuk usaha langsung saya ambil dari uang saya sendiri jadi kadang-kadang pencatatan saya kira-kira saja atau kadang tidak tercatat”

Persoalan menentukan harga jual, bagi pengusaha yang berpengalaman, tanpa ragu menetapkan harga dari produk yang akan mereka jual. Tetapi, untuk pengusaha yang baru berkecimpung dalam satu bidang usaha, tentu saja itu menjadi hal yang sangat menyulitkan. Dalam praktiknya Ibu Nina melakukan perkiraan terhadap penentuan harga jual jasanya. Berikut pernyataan Ibu Nina:

“saya kira-kira aja kalau waktu menetapkan harga, harga laundry hampir sama kayak usaha-usaha laundry dekat sini, waktu itu saya ambil Rp.5000/kg harga tersebut sudah menutupi biaya operasional dan sudah menghasilkan laba perbulannya. Harga mungkin saya naikkan kalau biaya operasionalnya bertambah, kalau saya naikkan harga tanpa sebab takut pelanggan kabur”

Dari pernyataan di atas tentang penentuan harga jual dapat diartikan bahwa menetapkan harga sesuai dengan nilai yang diberikan dan dipahami pelanggan. Jika harganya ternyata lebih tinggi daripada nilai yang diterima, usaha tersebut akan kehilangan kemungkinan untuk memetik laba, jika harganya ternyata terlalu rendah daripada nilai yang diterima, usaha tersebut tidak akan berhasil menuai kemungkinan memperoleh laba.

4.5 Peran Pencatatan Keuangan Tertulis Usaha Penatu sebagai Bentuk Kejujuran

Pengusaha menjadikan akuntansi sebagai catatan pribadi yang diterapkan atas dasar kesadaran yang sifatnya fleksibel tanpa adanya aturan maupun ketentuan yang mengaturnya. Penuturan Ibu Nina :

“setiap ada transaksi kalau menulisnya benar, mencatatnya benar tidak ada yang dirubah-rubah, tidak ada perasaan ngganjel, semuanya sudah disampaikan sama pelanggan, harganya segini, misal ada naik harga saya jelaskan kenapa alasanya ”

Kutipan yang diurai Ibu Nina yang diutarakan selama menjalankan usaha, bagaimana kejujuran berpengaruh pada saat melakukan praktik akuntansi :

“orang kalau mau memulai usaha atau menjalankan usaha, tanamkan dulu niat usaha dengan jujur. keuntungan banyak kalau tidak jujur ya ujung-ujungnya nipu, usaha ga jujur itu cepet gulung tikar”.

Penuturan Ibu Nina tersebut seolah menyiratkan bahwa kejujuran adalah kunci utama kesuksesan, utamanya dalam dunia usaha. Jujur merupakan ungkapan kata bernilai tinggi bila seseorang sudah berkomitmen untuk menjalankannya dari awal.

4.6 Mencatat Sebagai Perantara Amanah Untuk Menghindari Konflik Sesama

Pencatatan tertulis dilakukan Ibu Nina sebagai alat untuk menghindari konflik yang mungkin timbul dengan konsumen dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap konsumennya. Sesuai uraian yang dijabarkan oleh Ibu Nina :

“ya setiap transaksi laundry saya catat di buku laundry dan juga saya kasih nota ke pelanggan biar ada bukti, jadi ngga ada yang ngaku-ngaku laundryan milik orang lain juga untuk mencatat pembayaran karena ada pelanggan yang bayarnya di awal ada juga di akhir, sehingga menghindari konflik dengan konsumen”

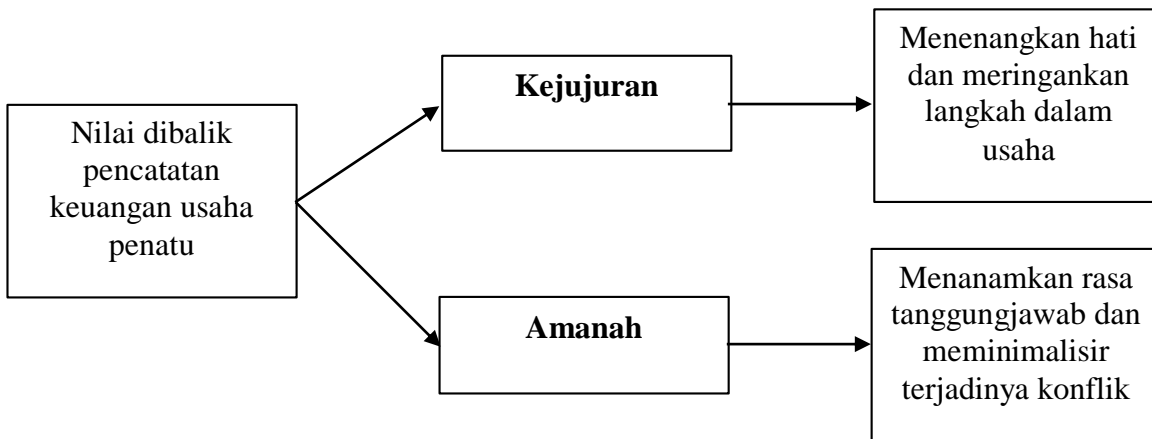
Menyandang sebuah amanah dari seorang pelanggan yang dianggap sebagai raja, menghasilkan buah berupa penekanan emosional saat sedang dihadang persoalan dan jalan terbaik adalah mengeluarkan pencatatan sebagai bukti agar konflik dapat dielakkan. Nilai dibalik pencatatan usaha penatu terlihat pada Gambar 1.

4.7 Pencatatan Keuangan Usaha Penatu yang Tak Kasatmata sebagai Rasa Syukur Dalam Menyikapi Keuntungan

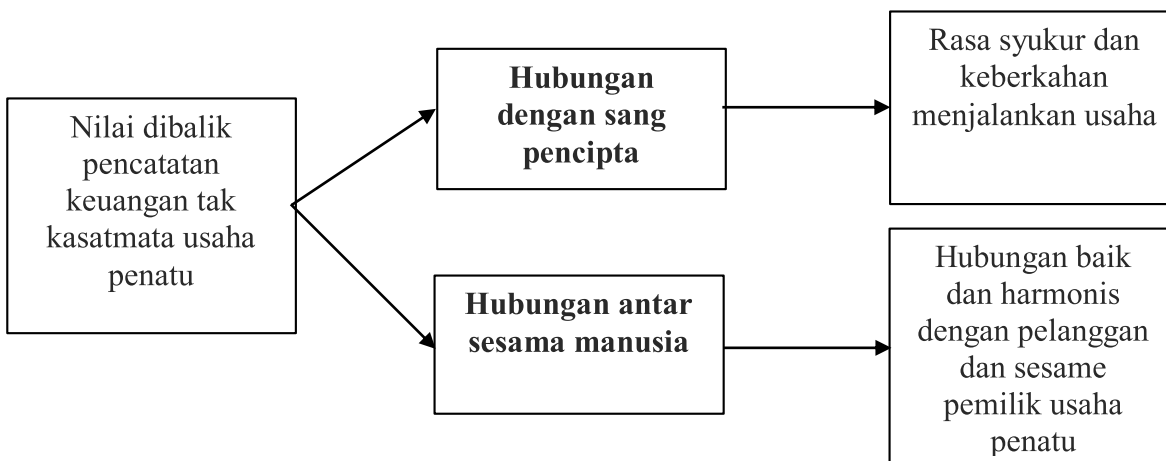
Penentuan laba pada usaha penatu milik Ibu Nina tidak ada catatan keuangan yang terperinci, menurutnya mengetahui usahanya memperoleh laba saja sudah bersyukur, sesuai dengan uraian Ibu Nina :

“laba dari usaha saya selama sebulan biasanya saya kira-kira saja, tidak saya hitung terperinci pokoknya pendapatan laundry dikurangi biaya-biaya operasional, pokoknya selalu bersyukur kepada Allah karena usaha saya berjalan lancar dan selalu barokah”

Rasa syukur menjadi titik penting bagi Ibu Nina dalam menjalankan usahanya, besar kecilnya keuntungan bukan menjadi faktor utama dalam menjalankan usaha laundrynya melainkan rasa syukur dan *barokah* dalam setiap menjalankan usahanya.



Gambar 1. Nilai yang terkandung dari pencatatan keuangan pemilik usaha penatu



Gambar 2. Nilai yang terkandung dari akuntansi tak kasatmata pemilik usaha penatu

4.8 Memupuk Nilai Persaudaraan Antar Sesama

Tentang persaingan dalam usaha Ibu Nina merasa tidak terlalu memikirkan persaingan. Berikut penuturan Bu Nina mengenai persaingan dalam usaha:

“kita disini kan sama-sama usaha, jadi rezekinya sudah diatur yang

diatas tidak ada saing-saingan kan kita masih tetangga pokoknya saya berusaha yang terbaik dalam menjalankan usaha, pelayanan dan kualitas laundry saya tingkatkan”

Dari hasil wawancara dengan Bu Nina terlihat bahwa unsur modal sosial terlihat kabur namun tetap dapat dirasakan kehadirannya berupa jaringan sosial.

Hubungan seperti ini jauh lebih memberikan ketenangan hakiki dari pada terkumpulnya keuntungan materi yang banyak namun menyertakan hubungan yang impersonal. Hal yang berbeda terkandung dalam konsep laba dalam akuntansi modern. Secara umum laba didapatkan dari selisih antara pendapatan dan beban yang semuanya diukur dalam bentuk rupiah atau materi.

Sederhananya, mustahil dalam masyarakat yang menjunjung tinggi materialisme di waktu yang sama menaruh perhatian terhadap ketenangan batin. Dari berbagai perilaku dalam transaksi pemilik usaha penatu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nonmaterialistik, dalam konteks ini peneliti menyebutnya sebagai nilai persaudaraan turut menjadi landasan dalam penetapan harga jual. Sebagai akibatnya, keuntungan material mungkin berkurang, namun terdapat keuntungan dalam bentuk yang lain yakni terpeliharanya hubungan persaudaraan yang harmonis dengan pelanggan dan dengan sesama pemilik usaha penatu. Nilai yang terkandung dari akuntansi tidak kasatmata digambarkan pada Gambar 2.

5. Kesimpulan

Pemilik usaha penatu memiliki cara tersendiri dalam melakukan pencatatan akuntansi mereka, dimana dalam praktiknya memiliki perbedaan dengan pencatatan akuntansi yang diatur dalam ETAP. Terdapat dua bentuk pencatatan keuangan untuk usaha penatu yakni pencatatan tertulis yang berbentuk fisik memiliki nilai bahwa dalam melakukan pencatatan akuntansi tertulis dituntut untuk melakukan dengan penuh kejujuran dan berpegang pada kesadaran bahwa mereka dibekali amanah orang banyak dalam pemenuhan kebutuhan sehingga ikut andil dalam meminimalisir konflik yang kemungkinan dapat terjadi.

Nilai spiritual yang berkaitan langsung berhubungan dengan sang pencipta seperti nilai dalam menjunjung tinggi rasa syukur serta keberkahan dalam menjalankan usahanya, selanjutnya adalah hubungan

antar sesama manusia berupa nilai persaudaraan yang menyiratkan aspek modal social, yaitu esensi dari pencatatan akuntansi tak kasatmata. Perjalanan menapaki tangga penuh kesyukuran dan nilai persaudaraan yang tidak akan hilang, justru mengaburkan hasrat untuk menuangkan setiap jenis transaksi berkaitan dengan pelanggan pada sebuah pencatatan akuntansi.

Daftar Rujukan

- Andriani, L. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon). *Jurnal Akuntansi*, 2(1),
- Craig, R., Taonui, R., & Wild, S. (2012). The concept of taonga in Maori culture: insights for accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(6), 1025–1047. <http://doi.org/10.1108/09513571211250233>
- Idrus. (2000). Akuntansi dan Pengusaha Kecil. *Akuntansi*, 07(VII).
- Indawatika, F. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Koperasi Intako Dan Respon Pihak Eksternal Feri Indawatika Pendahuluan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 38–50.
- Jacobs, K., & Kemp, J. (2002). Exploring accounting presence and absence: case studies from Bangladesh. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 143–161. <http://doi.org/10.1108/09513570210425592>.
- Kementrian Koperasi dan UKM. (2013). Perkembangan data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012–2013. <http://disperindagkop.salatigakota.go.id/>
- Pinasti, M. (2007). Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil

- Atas Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(10).
- Ridwan, A. (2008). Realitas Referensial Laba Akuntansi Sebagai Refleksi Kandungan Informasi (Studi Interpretif-Kritis Pada Komunitas Akuntan dan Non-Akuntan). *Disertasi*, STIESIA Surabaya.
- Sugiono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhairi dan Wahdini. (2006). Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil Dan Menengah. *SNA IX*. Padang.
- Wati, I. (2013). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Widyatama, A., & Yunida, M. (2016). Akuntabilitas Keuangan UMKM: Bagaimana Perspektif dari Sebuah UMKM Bidang Perdagangan ?. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 1(3), 202–210. <http://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.47>